

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda di Kelas V SD

Rian Juliana¹, Rustono WS², Hj. Hodidjah³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
ianhayleymore@gmail.com

Abstract

There is a problem that is indicated by the low understanding of the students about the fighters against the Dutch colonialists. This study found one alternative through the application of learning model that is assumed to improve students' understanding, that is Make A Match learning model. This study aims to explain the effect of Make A Match learning model to improve students' understanding of the fighters against the Dutch colonialists in the struggle material of local leaders to expel the Dutch colonialists. The method used is quasi experiment form Nonequivalent Control Group Design. The research was conducted at SDN 1 Cibereum in UPTD area of Cibereum Subdistrict. Data collection techniques used are multiple choice test, observation and documentation, while data analysis techniques performed are normality test, homogeneity test, hypothetical test and descriptive statistics of pretest and posttest data. The findings include: 1) The students' understanding of the combatant against the Dutch colonists before the control class and experimental class were in the low category with the average acquisition of 33,00 control classes and 31,00 experimental classes. 2) The learning process using the Make A Match model can improve students' understanding of the fighters against the Dutch colonialists, and students are enthusiastic in the learning process. 3) The students' understanding of the fighters against the Dutch colonizers after the control class learning was in the high, medium, low and very low category with an average gain of 48.25 and the experimental class was in very high and high category with an average gain of 79,00. 4) The students' understanding of the fighters against the Dutch colonists in the experimental class experienced a high increase with a gain value of 0.70. There was a significant increase in the experiment class. The increase is better than the increase in understanding of the fighters against the Dutch colonists in the control class.

Keywords: *Make A Match Learning Model, Student's Understanding of the Fighters Against the Dutch Colonialists.*

Abstrak

Terdapat permasalahan yang ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda. Penelitian ini menemukan salah satu alternatif melalui penerapan model pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman siswa, yakni model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda dalam materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda. Metode yang digunakan, yakni kuasi eksperimen bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilakukan di SDN 1 Cibereum yang ada di wilayah UPTD Kecamatan Cibereum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes pilihan ganda, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan statistik deskriptif dari data *pretest* dan *posttest*. Temuan yang diperoleh meliputi: 1) Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda sebelum pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada kategori rendah dengan perolehan rata-rata 33,00 kelas kontrol dan 31,00 kelas eksperimen. 2) Proses pembelajaran menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda, dan siswa antusias dalam proses pembelajaran. 3) Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas kontrol berada pada kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan perolehan rata-rata 48,25 dan kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi dengan perolehan rata-rata 79,00. 4) Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang tinggi dengan nilai *gain* 0,70. Terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Peningkatan tersebut lebih baik dibandingkan peningkatan pemahaman tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda di kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Make A Match*, Pemahaman Siswa tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya pasti akan mengalami proses interaksi sosial atau hidup bersosialisasi. Dengan hidup bersosialisasi, manusia akan menjalin hubungan yang baik satu dengan yang lainnya. Hidup bersosialisasi harus diajarkan sejak anak-anak. Maka dari itu di sekolah, siswa harus dibiasakan untuk bersosialisasi sejak dari sekolah dasar, agar siswa kedepannya dalam menghadapi kehidupan akan mudah untuk bersosialisasi dalam menjalin hubungan yang baik satu sama lainnya agar terhindar dari terjadinya kehidupan terasing. Untuk membiasakan siswa bersosialisasi di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat dasar. Seperti yang dijelaskan dalam Sapriya, Nurdin, Susilawati (2007, hlm. 2) bahwa: "Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*Social Studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat". Sedangkan Siska (2016, hlm.3) menerangkan, "Studi

Sosial dalam arti luas, yaitu persiapan kaum muda agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat".

BSNP (2007, hlm. 18) menerangkan, "Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi". Berdasarkan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial yang terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu, ada disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan siswa, yaitu sejarah. Seharusnya sejarah dijadikan cerminan untuk siswa, agar siswa selalu menghargai proses kehidupan, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan terutama kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Salah satunya sejarah ini harus diajarkan dengan baik kepada siswa sekolah dasar kelas lima. Di kelas lima, materi sejarah yang diajarkan meliputi; Kerajaan Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia; Tokoh Sejarah Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia; Kenampakan Alam dan Buatan, serta Pembagian Daerah Waktu; Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia; Kegiatan Ekonomi; Perjuangan Melawan Penjajah dan Pergerakan Nasional; Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia; Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia; Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Materi tersebut harus benar-

benar dipahami oleh siswa kelas lima, agar mempermudah pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di kelas selanjutnya. Salah satu materi yang harus dipahami siswa adalah materi Perjuangan Melawan Penjajah dan Pergerakan Nasional tentang Perjuangan Tokoh Daerah untuk Mengusir Penjajah Belanda.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak sesuai dengan harapan. Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda pada materi Perjuangan Tokoh Daerah untuk Mengusir Penjajah Belanda menjadi materi yang sulit bagi siswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda masih tergolong rendah. Mayoritas siswa hanya mengenal tokoh-tokohnya saja, tanpa mengetahui biografi tokoh tersebut.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti mengidentifikasi faktor penyebab permasalahan tersebut. Salah satu faktor yang mendominasi rendahnya pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda pada materi Perjuangan Tokoh Daerah untuk Mengusir Penjajah Belanda, bersumber dari proses pembelajaran yang belum mengaktifkan proses berpikir siswa. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan pembelajaran secara konvensional. Dimana pembelajaran

konvensional masih menggunakan metode ceramah dengan guru memberikan penjelasan secara lisan. Sehingga hasil pembelajaran yang dilaksanakan, khususnya pemahaman siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni 70. Maka dari itu, diperlukan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda.

Dari studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan salah satu model pembelajaran yang diasumsikan relevan dengan masalah yang ditemukan peneliti, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Make A Match*. Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 75) menerangkan bahwa "*Make A Match* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dari materi tersebut". Alasan mengapa peneliti memilih model pembelajaran *Make A Match*, yaitu karena melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* ini akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang

dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda di Kelas V SD” yang dilaksanakan pada siswa kelas VA dan VB SDN 1 Cibereum Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya.

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menguji salah satu model pembelajaran, yakni model pembelajaran *Make A Match* dalam peningkatan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda. Berikut ini akan dijelaskan variabel-variabel penelitian tersebut.

A. Konsep Dasar IPS

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat dasar. Seperti yang dijelaskan dalam Sapriya, Nurdin, Susilawati (2007, hlm. 2) bahwa: “Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat”.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan di mana peserta didik berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat dan mengenal permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPS

Sapriya (dalam Siska, 2016, hlm. 8) menyatakan, ‘tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik’.

Adapun fungsi dari mata pelajaran IPS adalah membekali anak didik pengetahuan dan keterampilan sosial serta kepedulian sosial sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional.

3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Soemantri (dalam Siska, 2016, hlm. 14) menjelaskan ‘bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisis berbagai eksperimen’. Adapun ciri-ciri yang didapatkan di dalamnya sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran akan lebih banyak memperhatikan minat siswa, masalah sosial, keterampilan berpikir, dan pemanfaatan lingkungan alam.
- b. Menggambarkan berbagai kegiatan dari manusia.
- c. Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari terpadu, berhubungan, dan terpisah.
- d. Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanitis, sampai struktural.
- e. Kelas pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan menjadi laboratorium demokrasi.
- f. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi pembelajaran IPS.

Adapun karakteristik lain yang merupakan ciri pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pengembangan bahan pembelajaran IPS untuk menjawab permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran.

B. Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda

Sutrisno dkk. (2009, hlm. 108) tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat, menimbulkan perlawanan di berbagai daerah. Beberapa tokoh dari berbagai daerah

yang terkenal keberaniannya adalah sebagai berikut:

1. Pattimura
2. Pangeran Diponegoro
3. Imam Bonjol
4. Pangeran Antasari
5. Sisingamangraja XII
6. Raja Bulengleng dan Gusti Ketut Jelantik
7. Cut Nyak Dien
8. Sultan Agung

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan pembelajaran kooperatif. Isjoni (2007, hlm. 15) mengemukakan bahwa "*Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* dan *Learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim".

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Cooperative Learning*, "agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok" (Isjoni, 2007, hlm. 6).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki tipe atau jenis-jenis dalam pelaksanaan pembelajarannya. Lie (2002, hlm. 55) menjelaskan, “jenis-jenis model *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut: (1) *Make A Match*, (2) *Think Pair Share*, (3) *Numbered Head Together*, (4) *Inside Outside Circle*, (5) *Jigsaw*, dan (6) *Paired Storytelling*”.

D. Model Pembelajaran *Make A Match*

Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 75) menerangkan bahwa “*Make A Match* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dari materi tersebut”. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan. Menurut Suyatno (2009, hlm. 102) prinsip-prinsip model *Make A Match* diantaranya: 1) Anak belajar melalui berbuat, 2) Anak belajar melalui panca indera, 3) Anak belajar melalui bahasa, 4) Anak belajar melalui bergerak.

Terdapat tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu, pendalaman materi, menggali materi, dan untuk selingan. Dalam pembelajaran di sekolah, model ini memiliki fungsi untuk melatih pemahaman siswa terhadap materi agar lebih kuat.

Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 75) menyatakan langkah-langkah pembelajaran model *Make A Match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *Make A Match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Isjoni (2010, hlm. 112) kelebihan model *Make A Match* adalah sebagai berikut:

1. Siswa mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau

- topik pembelajaran dalam suasana menyenangkan.
2. Model pembelajaran *Make A Match* dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.
 3. Dapat melibatkan siswa secara aktif supaya dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
 4. Melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang lain.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Make A Match*. Menurut Tarmizi (2008) kelemahannya sebagai berikut:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

E. Pemahaman

Yulaelawati (2007, hlm. 72) menerangkan bahwa, "pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan". Anderson (dalam Rijal: 2016) menyatakan 'pemahaman terdiri dari tujuh jenis, yaitu *interpreting*

(menginterpretasikan), *exemplifying* (memberikan contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (meringkas), *inferring* (menyimpulkan), *comparing* (membandingkan), *explaining* (menjelaskan)'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Cibereum dengan sampel 20 siswa kelas VA dan 20 siswa kelas VB, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya. Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling purposive*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes dan non tes dengan instrumen tes dan lembar observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Siswa Tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda Sebelum Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari hasil perhitungan data yang diperoleh, diketahui rata-rata pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda sebelum pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil dari perhitungan tersebut berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann Withney U*. Nilai rata-rata dari kelas

eksperimen sebesar 31,00 dan untuk kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 33,00. Nilai minimum dan nilai maksimum di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai maksimum kelas eksperimen dan kelas kontrol sama sebesar, yakni 55. Sedangkan untuk nilai minimum dari kelas eksperimen adalah 10 dan 15 untuk nilai minimum di kelas kontrol.

Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah belanda sebelum pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol kebanyakan ada dalam kategori rendah, yakni 75% di kelas eksperimen dan 50% di kelas kontrol berdasarkan data *pretest*. Sedangkan tidak ada satupun siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Proses Pembelajaran dalam Kelas Eksperimen

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang diterapkan di kelas eksperimen. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas empat tokoh daerah dalam mengusir penjajah Belanda, yakni Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan Patimura atau Thomas Matulesi. Untuk pertemuan yang kedua membahas empat

tokoh daerah dalam mengusir penjajah Belanda, yakni Sisingamangraja XII, Pangeran Antasari, Raja Bulengleng dan I Gusti Ketut Jelantik, dan Cut Nyak Dien. Sedangkan untuk pertemuan ketiga membahas semua tokoh daerah dalam mengusir penjajah Belanda, yakni Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan Patimura atau Thomas Matulesi, Sisingamangraja XII, Pangeran Antasari, Raja Bulengleng dan I Gusti Ketut Jelantik, dan Cut Nyak Dien. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban mengenai perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda sebagai media dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Setelah melakukan persiapan kemudian peneliti melaksanakan penelitian.

Dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, yakni sebelum pembelajaran dimulai siswa dibagi kedalam dua kelompok masing-masing kelompok 10 orang. Salah satu kelompok mendapatkan kartu soal yang mencakup materi yang akan diajarkan pada hari itu dan kelompok satunya lagi mendapatkan kartu jawaban. Dalam kegiatannya kelompok yang memegang kartu soal memilih salah satu kartu dan membacakan soal yang terdapat pada kartu

tersebut, kemudian kelompok yang memegang kartu jawaban mendiskusikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, kemudian kartu jawaban tersebut diacungkan dan dibacakan jawabannya. Kegiatan tersebut terus berlangsung sampai kartu jawaban yang dipegang telah dibacakan semuanya dan dijawab dengan benar. Setelah itu kartu jawaban dan kartu soal ditukar, kelompok yang awalnya memegang kartu soal selanjutnya memegang kartu jawaban dan sebaliknya. Kegiatan ini diulang sebanyak dua kali. Dalam kegiatan ini siswa dibimbing oleh guru agar dalam menjawab atau memilih kartu jawaban sesuai dengan pertanyaan yang dibacakan. Setelah pembelajaran selesai siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berjalan dengan baik, antusias siswa dalam proses pembelajaran menambah keefektifan model pembelajaran yang digunakan.

C. Pemahaman Siswa Tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda Setelah Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas eksperimen dan pembelajaran secara konvensional di kelas kontrol,

selanjutnya akan dijelaskan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah mengikuti pembelajaran.

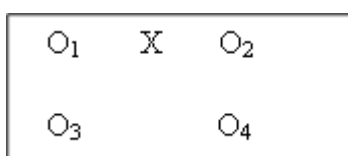
Berdasarkan hasil data *posttest* pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,00 di kelas eksperimen dan 48,25 di kelas kontrol. Nilai minimum di kelas eksperimen adalah 70 sedangkan nilai minimum di kelas kontrol adalah 20. Sedangkan untuk nilai maksimum di kelas eksperimen adalah 90 dan nilai maksimum di kelas kontrol adalah 70.

Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 55% sedangkan 45% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas kontrol 35% berada pada kategori tinggi dan sedang, 20% berada pada kategori rendah dan 10% berada pada kategori sangat rendah. Dari pernyataan di atas menunjukkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A*

Match lebih baik dibandingkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Perbandingan Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Perjuangan Tokoh Daerah Untuk Mengusir Penjajah Belanda di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang tinggi. Selanjutnya peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen dibandingkan dengan peningkatan di kelas kontrol, hal ini dikarenakan metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Bentuk desain ini menunjukkan diperlukan adanya perbandingan antara data/nilai yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seperti yang dinyatakan Sugiyono (2012, hlm. 79) berikut:



Berdasarkan data *gain* yang telah dihitung dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas eksperimen dengan persentase sebesar 55%

mengalami peningkatan yang tinggi, 45% mengalami peningkatan yang sedang. Sedangkan peningkatan pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas kontrol 60% mengalami peningkatan yang rendah, 10% tidak mengalami peningkatan atau tetap, sedangkan 30% mengalami peningkatan sedang. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* lebih baik dibandingkan pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Artinya, peningkatan pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas kontrol.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dibahas mengenai pengaruh model pembelajaran *Make A Match* dalam peningkatan pemahaman siswa tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah

Belanda di Kelas V SD diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- A. Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda sebelum pembelajaran di kelas eksperimen (VA SDN 1 Cibeureum) dan kelas kontrol (VB SDN 1 Cibeureum) memiliki nilai rata-rata yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kedua kelas tersebut memiliki pemahaman awal yang setara dan berada pada kategori rendah.
- B. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berjalan dengan baik, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Make A Match* siswa dibagi menjadi dua kelompok, salah satu kelompok memegang kartu soal dan kelompok yang satunya memegang kartu jawaban. Siswa yang memegang kartu soal membacakan salah satu soal yang terdapat dalam kartu dan kelompok yang memegang kartu jawaban mencari jawaban yang tepat yang terdapat dalam kartu jawaban kemudian kartu tersebut diacungkan dan dibacakan.
- C. Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda

setelah pembelajaran di kelas eksperimen (VA SDN 1 Cibeureum) dan kelas kontrol (VB SDN 1 Cibeureum) menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas eksperimen dan pembelajaran secara konvensional di kelas kontrol mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas eksperimen (VA SDN 1 Cibeureum) lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol (VB SDN 1 Cibeureum). Pernyataan tersebut berdasarkan hasil uji data *posttest* dengan menggunakan uji *Mann Withney U*. Pemahaman siswa tentang tokoh pejuang melawan penjajah Belanda setelah pembelajaran di kelas eksperimen berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, sedangkan di kelas kontrol berada dalam kategori tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi.

- D. Peningkatan pemahaman siswa pada materi perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan pemahaman siswa pada materi

perjuangan tokoh daerah untuk mengusir penjajah Belanda di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil uji hipotesis *gain* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji t dengan *Independent Sample t-Test*.

ertian-pemahaman-konsep.html
 Diakses 23 Januari 2017

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI kelas V*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari dan Yudhanegara, wahyudin. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Ramadhan, Tarmizi. (2008). *Pembelajaran Kooperatif "Make A Match"* [online]. Tersedia di <https://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>. Diakses pada 18 Januari 2017

Rijal. (2016). *Pengertian Pemahaman Konsep* [online]. Tersedia di <http://www.rijal09.com/2016/04/peng>

Sapriya., Nurdin, S., & Susilawati. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Siska, Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sutrisno., Warsito., & Sadikun. (2009). *Mengenal Lingkungan Sosialku*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yulaelawati, Ella. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya.